PUSAKA
JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN
email: pusakajurnal@gmail.com

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Lokal *Ngagurah Dano*

Religious Moderation Values in Ngagurah Dano Local Tradition

Kiki Maulana
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jl. Syeikh Moh Nawawi Albantani, Kemanisan, Kec. Curug, Kota Serang, Banten
Email: 211210099.kiki@uinbanten.ac.id

Ina Salmah Febriani
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jl. Syeikh Moh Nawawi Albantani, Kemanisan, Kec. Curug, Kota Serang, Banten
Email: ina.salmahfebriani@uinbanten.ac.id

Teguh Fachmi
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jl. Syeikh Moh Nawawi Albantani, Kemanisan, Kec. Curug, Kota Serang, Banten
Email: teguh.fachmi@uinbanten.ac.id

Info Artikel

Diterima
24 Juni 2024

Revisi I
15 September 2024

Revisi II
18 Oktober 2024

Disetujui
30 Oktober 2024

Abstract

Tradisi *ngagurah dano* menjadi salah satu dari bentuk keanekaragaman budaya lokal di Desa Cikolelet, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang. Menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini ialah bagaimana gambaran tradisi lokal *ngagurah dano* dalam lingkaran masyarakat multikultural, serta bagaimana aktualisasi tradisi lokal *ngagurah dano* menjadi bagian penting dalam membangun moderasi beragama dikalangan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif atas fenomenologi, melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam terhadap sejumlah informan kunci observasi, dan studi literatur, hasil penelitian ini menemukan bahwa, tradisi *ngagurah dano* mengandung nilai-nilai dan indikator moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama ini mengacu kepada prinsip dan indikator yang diusung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun indikator-indikator moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi *ngagurah dano* di antaranya adalah komitmen kebangsaan, terlihat pada antusiasme masyarakat dalam memeriahkan tradisi ini. Selanjutnya adalah indikator toleransi, indikator ini terlihat pada berbaurnya masyarakat pada proses penangkapan ikan di sungai, terjalinnya komunikasi dan keterbukaan antara satu dengan yang lain dapat menumbuhkan pemahaman dan sikap memaklumi terhadap perbedaan. Kemudian juga terdapat indikator anti

kekerasan, indikator ini terdapat pada satu momen utama yakni *bancakan* (makan bersama), dimana semua masyarakat akan bergotong royong dalam memasak dan saling berbagi makanan yang telah dimasaknya. Dengan demikian, indikator-indikator ini menjadi sebuah peluang emas yang bisa pemerintah setempat manfaatkan dalam membangun moderasi beragama di Kabupaten Serang melalui pelestarian tradisi *ngagurah dano*. Sehingga keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural tercipta dengan baik.

Kata Kunci: Moderasi beragama, tradisi lokal, ngagurah dano

The ngagurah dano tradition is one of the forms of local cultural diversity that exists in Cikolelet Village, Cinangka District, Serang Regency. The focus of discussion in this study is how the description of the local tradition of ngagurah dano in a multicultural community circle, and how the actualisation of the local tradition of ngagurah dano becomes an important part in building religious moderation among the community. The research method used is qualitative phenomenology, through a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews with a number of key informants. The results of this study found that the ngagurah dano tradition contains values and indicators of religious *moderation. The values of religious moderation refer to the principles and indicators promoted by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The indicators of religious moderation contained in the ngagurah dano tradition include national commitment, seen in the enthusiasm of the community in enlivening this tradition. Next is the tolerance indicator, this indicator is seen in the mingling of the community in the process of fishing in the river, the establishment of communication and openness between one another can foster understanding and understanding of differences. Then there is also an indicator of non-violence, this indicator is found in one main moment, namely bancakan (eating together), where all people will work together in cooking and sharing the food they have cooked. Thus, these indicators become a golden opportunity that the local government can utilise in building religious moderation in Serang Regency through the preservation of the ngagurah dano tradition. It is hoped that harmony in a multicultural society will be well created.*

Keywords: *Moderation in religion, local traditions, ngagurah dano*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama yang berorientasi kepada tradisi local (*local wisdom*) menjadi kajian menarik sekarang ini (Ulfa, 2024). Selain itu, moderasi beragama saat ini juga mendapat perhatian secara universal selama lebih dari satu dekade terakhir (Isang & Dalmasius, 2021). Beragama menjadi bagian krusial yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, konflik antaragama serta intoleransi kerap kali terjadi dan mengancam stabilitas dan kerukunan di Masyarakat (Tabibuddin et al., 2023). Beberapa di antaranya

yakni tumbuh dan berkembangnya paham ekstremisme dalam beragama, munculnya penafsiran Al-Qur'an yang deskriminatif, serta munculnya pemahaman agama yang bertolak belakang dengan konsep dasar berbangsa dan bernegara (Tariq Ramadhan dalam Saumantri, 2023).

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keragaman (heterogen) mulai dari suku, adat, bahasa, budaya, maupun agama. Oleh karenanya, sikap moderat di Indonesia mesti menjadi titik tekan dalam usaha menciptakan dan membangun keharmonisan diantara keanekaragaman. Terdapat beberapa alasan mengapa Indonesia mesti dan perlu untuk membangun sikap moderat dalam beragama, diantaranya yakni *pertama*, Agama merupakan *hidayah* (petunjuk) yang Allah Swt diberikan kepada manusia agar saling menjaga dan melindungi martabat manusia sebagai ciptaan (*makhluk*) Allah yang paling sempurna (*khuluqin 'adzim*). *Kedua,* sikap moderat merupakan salah satu cara atau strategi yang mampu memahami keberagaman (multikulturalisme) (Khoiruddin, 2023).

Secara praktik (kultur), gagasan moderasi beragama sudah tertanam dan melekat terhadap tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Terdapat banyak warisan nenek moyang yang berupa tradisi lokal (*local wisdom*) yang memberi petunjuk terkait sikap moderat dalam beragama. Oleh karenanya, tradisi local yang memiliki *high value* (mengandung nilai-nilai luhur) dapat menjadi alternatif dalam mempersatukan keragaman diantara masyarakat yang multicultural. Salah satu contoh ialah tradisi local di Kabupaten Serang.

Kabupaten Serang merupakan sebuah wilayah yang terletak di Provinsi Banten. Secara hukum, Kabupaten Serang ber-ibu Kota di Kecamatan Ciruas. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.467,35 Km^2. Dengan populasi mencapai 1.622.630 jiwa pada sensus 2020. Mayoritas masyarakat menganut agama Islam dengan persentase 99,14%. Kemudian 0,80% beragama Kristen, 0,64% beragama Protestan, 0,16% beragama Katolik, 0,04% beragama Budha, dan 0,02% beragama Hindu.

Harus diakui bahwa keberagaman dan kemajemukan dalam masyarakat berpotensi menimbulkan serta melahirkan pemahaman-pemahaman berbeda yang dapat menyebabkan terjadinya konflik antar suku maupun antarumat beragama. Terlebih lagi menurut data yang ditemukan oleh BNPT Republik Indonesia tahun 2023 bahwa Provinsi Banten menempati rangking kedua wilayah terbesar pemasok terorisme di Indonesia setelah Provinsi Aceh (*bnpt.co.id*).

Dalam menghadapi kompleksnya persoalan membangun sikap moderasi dalam beragama dibutuhkan solusi yang komprehensif dan mendalam, bisa melalui jalur Pendidikan, kebijakan pemerintah, dialog antar umat beragama, serta pemberdayaan terhadap tradisi dan budaya local (*local wisdom*) (Tabibuddin et al., 2023). Tradisi dan budaya local yang inklusif (terbuka) dapat mempromosikan sikap moderat dalam beragama. Menjaga, memelihara, dan mempraktikan budaya local yang mengandung ajaran toleransi dapat membantu dalam membangun pemahaman dan sikap moderat dalam beragama.

Oleh karenanya, tujuan dari artikel tulis ini ialah untuk mengetahui dan

mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi local *ngagurah dano* sebagai upaya membangun sikap dan pemahaman moderat dalam beragama di Kabupaten Serang. Secara praktis, manfaat dari karya tulis ini ialah untuk memberi masukan dan rekomendasi kepada pemerintah setempat Kabupaten Serang, sekaligus menjaga dan memelihara tradisi *ngagurah dano* sebagai bagian penting dalam membangun moderasi beragama di Kabupaten Serang melalui pemberdayaan budaya dan tradisi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan menelusuri beragam literatur keagamaan yang berkaitan erat dengan penguatan moderasi agama (Ahmadi, 2016). Teknik yang dipakai dalam proses pengumpulan data yakni melalui wawancara mendalam (komprehensif) dengan sejumlah informan kunci seperti tokoh agama, tokoh budaya, tokoh adat, serta unsur pemerintahan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai masalah yang diteliti, yaitu budaya *ngagurah dano*.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung dinamika yang terjadi di masyarakat (Bungin, 2007). Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya ialah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010). Analisis deskriptif diperlukan untuk menginterpretasikan secara sistematis dan faktual, supaya realitas yang terjadi sesuai dengan fenomena yang ada. Analisis data dilaksanakan sejak proses pengumpulan data di lapangan hingga proses analisis data selesai.

Data yang didapatkan mesti dideskripsikan dalam bentuk yang terstruktur guna memudahkan penarikan kesimpulan. Kemudian, data yang sudah terkumpul dianalisis, sebelum nantinya dilaksanakan reduksi data agar dapat dideskripsikan secara menyeluruh (Milles, 1984). Analisis kualitatif tidak digunakan untuk mengetahui frekuensi, melainkan untuk mengidentifikasi fakta yang muncul dalam objek penelitian. Oleh karena itu, analisis yang tajam dan sesuai dengan realitas diperlukan untuk menjawab fakta yang terjadi (Bungin, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Konsep Moderasi Beragama

Moderasi bersumber dari bahasa latin "*moderatio"* yang mempunyai makna 'sedang' (tidak kurang maupun tidak berlebihan) (Nurdin, 2021). Kata tersebut memiliki arti penguasaan diri dari sikap berlebihan maupun dari sikap kekurangan (*fasiq*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi mempunyai dua definisi, 1) peminimalisiran tindakan kekerasan, 2) penghindaran terhadap sikap dan perilaku yang ekstrem. Secara umum, sikap moderat ialah memprioritaskan sikap keseimbangan (stabilitas) dalam hal keyakinan, moral, sikap, maupun watak. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *'tasawut/wasathiyah'* (pertengahan) yang mempunyai persamaan makna dengan kata *'i'tidal'* (adil), dan *'tawazun'* (seimbang). Dengan demikian dapat kita pahami bahwa, orang yang mempraktikan konsep *wasthiyah* berarti orang yang telah memilih jalan Tengah diantara pilihan ekstrem.

Selanjutnya beragama, secara bahasa ialah menganut agama. Sedangkan secara istilah, beragama ialah menebar perdamaian,

keharmonisan, kerukunan, kasih sayang dimanapun dan kepada siapapun. Beragama bukan berarti menyeragamkan keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan menyikapi perbedaan keyakinan dengan sikap yang penuh arif bijaksana. Dengan demikian, moderasi beragama berarti *point of view* (sudut/cara pandang) dalam mempraktikan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ektrem kiri (radikal) dan ekstrem kanan (liberal).

Moderasi beragama yakni istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia (RI, 2019). Kementeerian agama mengartikan moderasi beragama sebagai sikap, sudut pandang, serta perilaku yang senantiasa mengambil jalan Tengah. Lukman Hakim Saefudin berpendapat bahwa moderasi beragama merupakan sebuah proses memahami dan mempraktikan ajaran agama dengan sikap adil dan seimbang, sehingga meminimalisirkan sikap ekstrem (berlebihan) dalam mengamalkan agama. Sikap dan cara pandang moderat sangat diperlukan oleh masyarakat yang multicultural seperti halnya di Indonesia. Sebab dengan sikap dan cara pandang demikian dapat melahirkan dan membangun sikap bijak, toleransi, dan seimbang dalam menyikapi keberagaman (Susanti, 2022).

Dalam moderasi yang diusung oleh Kementrian Agama terdapat lima prinsip yang mesti dijadikan pedoman oleh setiap pemeluk agama. Lima prinsip tersebut yakni martabat kemanusiaan, kemaslahatan umat, keadilan, keseimbangan, serta ketaatan terhadap konstitusi. Selain lima prinsip tersebut, terdapat empat indikator yang terdapat dalam moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti terhadap kekerasan, serta penghargaan terhadap tradisi lokal (*local wisdom*). Lima prinsip dan empat indikator ini menjadi menjadi '*nine keywords'* (sembilan kata kunci) dalam memahami konsep moderasi beragama yang mengandung nilai-nilai universal (*global value*) (RI, 2019).

Moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang didalamnya mengandung usaha membangun sikap (nilai moderat) berupa toleransi, kebijaksanaa, persatuan, serta keseimbangan (stabilitas) dalam kepemimpinan diri. Konsep moderasi beragama dibentuk oleh Kementerian Agama sebagai sebuah program yang dikampanyekan bagi masyarakat multicultural. Multikultural sendiri ialah sebuah konsep yang sudah sejak lama dikenal oleh umat Islam. Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan telah mencontohkan sikap moderat dalam kepimpinannya di Kota Madinah terhadap penduduk yang multicultural (Akhmadi, 2019)

Multikulturalisme dengan moderasi beragama memiliki keterkaitan dalam nilai moderat seperti halnya toleransi, kebijaksanaan, persatuan, dan kepemimpinan (Hasan, 2021). Oleh karenanya sebuah keragaman maupun perbedaan bukan sebuah persoalan yang menyebabkan hilangnya persatuan dan kesatuan. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat ke-13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"...Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang

paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti..".

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam kitab tafsirnya *"al-Azhar"* ayat ini menegaskan bahwa semakin lama bertambahnya suku, bangsa, dan budaya, bukanlah untuk menjauhkan, melainkan untuk mengajarkan dan mengenalkan darimana asal-usul mereka, darimana asal nenek moyang mereka, dan darimana pangkal (asal muasal) pertama kali mereka berasal. Kesimpulannya ialah, ayat ini mengajarkan bahwa manusia berasal dari keturunan yang sama, meskipun sudah berpisah jauh tetapi tetap berasal dari keturunan yang satu (Nabi Adam *alaihi salam* dan Siti Hawa). Dengan demikian tidak perlu mempersoalkan perbedaan yang ada, tetapi mesti *menginsyafi* (meresapi) adanya persamaan nenek moyang (keturunan Nabi Adam As dan Siti Hawa). Karena dalam ayat tersebut juga disampaikan "..Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang paling bertakwa..". Ujung ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan (kesholihan) sejati yang dianggap bernilai oleh Allah Swt tidak lain yakni kemuliaan hati, kemuliaan budi pekerti, serta keataatan terhadap Allah *rabbul izzati* (Karim & Amrullah), 2015).

Akomodasi Tradisi Lokal sebagai Alternatif Mempromosikan Sikap Moderat

Kemajemukan masyarakat cenderung menjadi beban dibandingkan modal bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari berbagai munculnya masalah yang bersumber dari kemajemukan, terlebih dalam bidang agama (Ginting & Ayaningrum, 2009). Tradisi lokal yang inklusif (terbuka) dapat dipakai untuk mempromosikan dan meng-kampanyekan sikap moderasi dalam beragama. Praktik-praktik tradisi lokal yang terbuka (inklusif) harus dilestarikan dan diberdayakan guna mendukung pembangunan sikap moderat di masyarakat yang multicultural.

Secara istilah, akomodasi ialah penyesuaian manusia dalam kesatuan sosial untuk menghindari serta meminimalisir ketegangan dan konflik (Fahimah, 2018). Akomodasi berfungsi sebagai penyesuaian sosial dalam interaksi antar pribadi maupun kelompok. Akomodasi tradisi lokal (*local wisdom*) yang inklusif merupakan bagian yang sangat krusial dalam usaha mempengaruhi hubungan baik antar etnis maupun agama di suatu masyarakat. Serta hal ini juga dapat menciptakan lingkungan yang terbuka, harmonis, dan tentunya mengurangi segresi dan ketidaksetaraan sosial (Tabibuddin et al., 2023).

Selain itu, akomodasi tradisi lokal juga dapat membantu individu (minioritas) merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Sehingga, hal ini akan mendorong terjadinya dialog antar kelompok dan menjadi sebab pertukaran budaya antar masyarakat minioritas dengan mayoritas secara sehat. Dampaknya masyarakat akan mendapatkan pemahaman secara tidak langsung (tersirat) terkait sikap moderat yang menciptakan lingkungan inklusif penuh dengan toleransi. Selain itu masyarakat juga akan mulai menyadari bahwa perbedaan dan keragaman merupakan karunia Allah Swt yang mesti dihargai. Sebagaimana pada Firman Allah Swt Qur'an Surah An-Nisa ayat 1:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا

كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

"..Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu..".

Tradisi *Ngagurah Dano* Sebagai Simbol Kearifan Lokal Kabupaten Serang

Gambar Pelaksanaan Ngagurah Dano

Tradisi *Ngagurah Dano* merupakan warisan budaya peninggalan nenek moyang masyarakat bantaran Sungai Cidanao. Secara tertulis belum ada catatan yang komprehensif yang menjelaskan tradisi *ngagurah dano.* Namun dari informasi yang diperoleh melalui wawancara kepada masyarakat, *'ngagurah dano'* memiliki arti turun ke Sungai secara beramai-ramai dengan tujuan memabukkan ikan (ngagurah ikan). Sehingga ikan yang mabuk tersebut akan muncul kepermukaan dan mudah untuk ditangkap (wawancara ibu Sarmunah warga local)[1]. Tradisi ini merupakan aktivitas masyarakat yang turun ke Sungai Cidanao secara berbondong-bondong untuk menangkap ikan dengan peralatan tradisional. Peralatan tradisional yang digunakan meliputi jala, sayir, tadah, dan peralatan tradisonal lainnya.

Pada mulanya, tradisi *ngagurah dano* hanya dilakukan oleh masyarakat skala Kecamatan Cinangka. Tetapi sejak tahun 2018, tradisi ini dimasukan ke dalam rangkaian acara AKF (*Anyer Krakatau Culture Festival*) sebagai agenda tahunan Kabupaten Serang. Sehingga, tidak hanya masyarakat Kecamatan Cinangka yang mengikuti tradisi ini, melainkan juga di ikuti oleh masyarakat yang berasal dari Kecamatan Ciomas, Kecamatan Padarincang, dan Kecamatan Mancak.

Tujuan mengangkat tradisi *ngagurah dano* menjadi agenda tahunan dimaksudkan untuk menjaga dan memelihara warisan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang. Serta untuk memperkuat ikatan *silaturahmi* dan kekeluargaan diantara masyarakat Kabupaten Serang yang multikultural. Menurut Kepala Desa Cikolelet, Ojat Darojat, tradisi *ngagurah dano* tidak diketahui secara pasti sejak kapan dilakukan. Namun yang jelas menurutnya, tradisi ini sudah dilakukan oleh nenek moyang untuk menjalin persatuan dan kebersamaan sehingga menciptakan kehidupan yang aman, damai, dan rukun di lingkungan. Lebih lanjut, Ojat menuturkan bahwa masyarakat Serang wilayah bagian barat sampai detik ini belum pernah mengalami gesekan maupun konflik antar suku, maupun antar kepercayaan di masyarakat. Hal ini disebabkan antara lain karena pengaruh tradisi *ngagurah dano.* Sehingga, sampai saat

ini masyarakat masih tetap melestarikan dan mempertahan tradisi *ngagurah dano* karena memiliki banyak dampak positif untuk masyarakat (wawancara Ojat Sudarajat, kepada Desa Cikulelet)[2].

Tradisi *ngagurah dano* biasa dilaksanakan pada saat debit Sungai Cidanao menurun. Kegiatan ini biasa dilaksanakan pada musim kemarau serta pasca panen raya. Pelaksanaan tradisi *ngagurah dano* dilakukan dengan menebar berbagai jenis ikan tawar seperti nila, ikan mas, gabus, lele, patin dan ikan tawar lainnya. Biasanya penebaran ikan dilakukan ketika malam hari sebelum kegiatan ini dilaksanakan di pagi harinya. Ikan yang diperoleh masyarakat sebagian dimasak bersama untuk *bancakan* (kegiatan makan bersama) di tanah lapang dekat Sungai Cidanao, dan sebagian lagi dari hasil tangkapan masyarakat dibolehkan untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing untuk dikonsumsi bersama keluarga dirumah.

Respon positif dari semua elemen masyarakat terhadap tradisi *ngagurah dano* menjadi potensi dan peluang emas dalam membangun pemahaman yang moderat seperti toleransi, adil, bijaksana, gotong-royong, dan saling menyayangi satu sama lain. Selain menjadi upaya dalam membangun dan menanamkan moderasi beragama, tradisi *ngagurah dano* juga menjadi potensi positif dalam upaya membangun perekonomian masyarakat setempat. Dengan demikian, apabila tradisi ini terus dilestarikan dan diperluas jangkauannya sehingga tidak terbatas pada masyarakat Kabupaten Serang akan menjadi potensi dan daya tarik wisatawan dari luar daerah.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Lokal *Ngagurah Dano*

Agama merupakan produk Allah Swt yang mampu berjalan beriringan dengan keberadaan manusia di muka bumi. Karena tujuan diciptakannya agama ialah untuk memberikan petunjuk (*al-huda*) kepada seluruh umat manusia. Agama hadir dalam kehidupan manusia untuk menebarkan kedamaian, rasa aman, dalam menjalani kehidupan sosial sebagai fitrah manusia.

Agama Islam sangat inklusif (terbuka) terhadap kebudayaan selama kebudayaan itu tidak bersinggungan dengan keyakinan (akidah) umat islam. Tradisi lokal (*local wisdom*) yang lahir dan berkembang di masyarakat selama tidak keluar (bertentangan) dengan *syariat* agama, tentunya harus bisa saling dukung dan hidup berdampingan tanpa saling mengganggu di antara satu sama lain. Karena dengan adanya kebudayaan dapat memperkaya atau menambah *khazanah* dalam beragama.

Tradisi lokal *ngagurah dano* merupakan tradisi yang sejak lama dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Cinangka. Tradisi ini dianggap mampu menyatukan dan memperkuat hubungan sosial antar individu dan masyarakat. Sehingga keberadaanya menjadi bagian yang sangat penting (krusial) dalam upaya membangun dan menanamkan sikap moderat bagi masyarakat Kabupaten Serang yang multikultural. Terdapat prinsip dan indikator moderasi beragama dalam tradisi *ngagurah dano* yang bisa dilestarikan dan dipelihara untuk membangun pemahaman dan sikap moderat di masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Penting untuk dipahami bahwa sikap komitmen terhadap bangsa merupakan bagian dari indikator sikap moderat yang mampu memberikan pemahaman terhadap sikap, paradigma, serta praktik dalam menyikapi keberagaman yang ada di Indonesia. Selain itu, komitmen terhadap kebangsaan juga menjadi manifestasi dalam membentuk individu yang memiliki pemahaman sikap moderat dalam mempraktikan ajaran agamanya. Karena konsep dan dasar negara yang dibentuk di selaraskan dengan implementasi ajaran agama terhadap negara. Pada praksisnya, komitmen terhadap bangsa merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan untuk menjaga ketertiban, keharmonisan, keamanan, dan kedamaian dalam kehidupan bernegara. Secara normatif, sikap komitmen terhadap bangsa juga sesuai dengan sikap nasionalisme Nabi Ibrahim *alaihi salam* yang Allah Swt abadikan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 126:

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا اٰمِنًا وَّارْزُقْ اَهْلَهٗ مِنَ الثَّمَرٰتِ مَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَاُمَتِّعُهٗ قَلِيْلًا ثُمَّ اَضْطَرُّهٗٓ اِلٰى عَذَابِ النَّارِۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

"*..Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yakni diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian..".*

Adapun dalam tradisi *ngagurah dano* sikap komitmen terhadap bangsa (komitmen kebangsaan) dari masyarakat dapat terlihat dari antusiasmenya terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Mulai dari anak-anak, remaja, maupun orang tua, semuanya turut ikut serta memeriahkan tradisi *ngagurah dano.* Pada praktiknya, dalam tradisi *ngagurah dano* ini banyak mengajarkan nilai-nilai cinta tanah air, seperti keadilan sosial, gotong royong, kebersamaan, serta menunjukkan kesadaran kolektif dalam menjaga dan melestarikan alam (sungai).

2. Sikap Toleransi

Sikap toleransi dalam tradisi *ngagurah dano* terwujud melalui penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman dalam elemen masyarakat yang menjalankan tradisi ini. Dukungan positif dari semua elemen masyarakat menjadi momentum berkumpulnya beragam individu maupun kelompok. Tradisi *ngagurah dano* biasanya diikuti oleh masyarakat dari beberapa kecamatan. Masyarakat satu daerah dengan daerah lainnya memiliki perbedaan, entah dalam bahasa, suku, adat, maupun kepercayaan. Oleh karenanya, melalui pelaksanan tradisi *ngagurah dano* interaksi dan dialog antar masyarakat akan terbangun sehingga dapat mengenal satu sama lain. Terjalinnya interaksi diantara masyarakat yang memiliki perbedaan (baik dalam adat, suku, dan kepercayaan) akan menumbuhkan pemahanan dan sikap toleransi antara satu sama lain. Dengan demikian, masyarakat akan cenderung lebih memaklumi dan menghargai perbedaan-perbedaan yang mereka temui. Sehingga, akan terwujud kehidupan yang harmonis dan humanis diantara masyarakat.

Selain itu, sikap toleransi juga terlihat dalam bagaimana tradisi ini mampu beradaptasi dengan kepercayaan dan keyakinan yang berbeda-beda dikalangan masyarakat. Meskipun tradisi ini seringkali terkait dengan nilai-nilai spiritual lokal, masyarakat yang tidak memiliki

keyakinan yang sama tetap dapat berpartisipasi dan memberikan kontribusi tanpa harus mengorbankan identitas spiritual mereka. Toleransi memungkinkan tradisi ini menjadi inklusif, dimana setiap orang merasa diterima tanpa harus memaksakan keyakinan atau cara tertentu dalam menjalani ritual adat.

3. Anti Kekerasan

Gambar Bancakan (Makan Bersama)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pelaksanaan tradisi *ngagurah dano* ialah menangkap ikan secara berbondong-bondong ke Sungai cidanao. Hasil tangkapan yang diperoleh sebagian akan dimasak bersama ditempat terbuka (lapangan cidanao) dan dilanjutkan dengan makan bersama (bancakan). Kegiatan makan bersama (bancakan) merupakan bagian dari kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam tradisi *ngagurah dano.* Kegiatan *bancakan* ini pula mengandung banyak nilai-nilai positif yang mendukung terjalin eratnya silaturahmi dan kekeluargaan.

Dalam kegiatan bancakan terdapat nilai gotong-royong, berbagi, dan saling merasakan masakan diantara satu sama lain. Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa tradisi *ngagurah dano* ialah tradisi yang anti kekerasan, karena didalamnya tidak ada unsur tindakan kekerasan, tetapi tradisi yang banyak mengandung nilai positif yang bisa meminimalisir sikap ekstrem seperti radikalisme dan intoleransi.

4. Penghargaan Terhadap Tradisi

Pelaksanaan tradisi *ngagurah dano* yang dilakukan setiap tahun menjadi bukti nyata dalam memelihara tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Memelihara dan melestarikan budaya lokal menjadi bagian penting untuk menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai luhur (*high value*) yang terkandung dalam tradisi tersebut. Apalagi tradisi *ngagurah dano* dari sejak dulu oleh nenek moyang dimaksudkan untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat. Oleh karenanya, memelihara dan melestarikan tradisi *ngagurah dano* menjadi bagian dari menghargai substansi tradisi yang telah diciptakan oleh nenek moyang terdahulu.

Selain itu, pada praktiknya tradisi ini juga mencerminkan prinsip-prinsip pengelolaan alam yang berkelanjutan. Masyarakat yang menjalankan tradisi ini tidak hanya memanfaatkan hasil dari danau, tetapi juga menjaga kelestarian ekosistemnya. Misalnya, menebar banyak ikan disungai, kemudian menggunakan alat-alat tradisional ramah lingkungan dalam mengambil ikan.

PENUTUP

Moderasi beragama merupakan konsep yang dibutuhkan oleh masyarakat multicultural. Oleh karenanya, penanaman dan pembentukan sikap moderasi terhadap masyarakat multicultural mesti terus diupayakan melalui beragam cara. Salah satu cara yang efektif untuk membangun pemahaman moderasi beragama ialah melalaui pelestarian tradisi *ngagurah dano.* Pembentukan pemahaman moderasi melalui tradisi *ngagurah dano* mudah diterima dan direspon positif oleh semua elemen

masyarakat. Sehingga meminimalisir penolakan atau bahkan resistensi yang brutal.

Tradisi *ngagurah dano* yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai warisan nenek moyang dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi antar masyarakat sehingga menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis. Hal ini sesuai dengan kajian yang telah penulis lakukan bahwa memang benar tradisi ini memiliki indikator yang sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama. Di antara indikator yang terdapat pada praktik tradisi *ngagurah dano* meliputi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi.

Melalui tulisan ini diharapkan bisa menjadi rekomendasi bagi pemerintah setempat maupun Kementrian Agama untuk terus mendukung pelestarian tradisi lokal *ngagurah dano* sebagai upaya membangun pemahaman moderasi beragama. Sehingga, ancaman-ancaman seperti tindakan terorisme, intoleransi, dan radikalisme bisa hilang.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para informan, yaitu tokoh agama, budaya, adat, serta unsur pemerintahan, yang dengan sukarela telah memberikan waktu dan pengetahuan mereka untuk wawancara mendalam. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses observasi dan pengumpulan data di lapangan. Tidak lupa, saya berterima kasih kepada keluarga, teman, dan kolega yang telah memberikan dukungan moral serta motivasi selama proses penelitian ini berlangsung. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari semua pihak yang terlibat. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *13*(2), 45–55.

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.

Fahimah, I. (2018). Akomodasi Budaya Lokal (`Urf) Dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, *5*(1), 9–18. https://doi.org/10.29300/mzn.v5i1.1433

Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar*, 1–7. http://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/665

Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(2), 111–123. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii

Isang, N., & Dalmasius, S. (2021). Mengembangkan Moderasi

Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, *5*(2), 100–108.

Karim, H. A. M., & Amrullah). (2015). *Tafsir Al-Azhar: Jilid 8 Diperkaya dengan pendekatan sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Volume 1). Gema Insani.

Khoiruddin, K. (2023). Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, *3*(1), 76. https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5865

Milles, H. &. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.

Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, *18*(1), 59. https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525

RI, T. P. K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI Gedung Kementrian Agama RI.

Saumantri, T. (2023). *PLURALISME DAN INKLUSIVITAS DALAM MASYARAKAT*. *9*(1), 135–149.

Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta.

Susanti. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Tajdid jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan*, *6*, 168–182. https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/

Tabibuddin, M., Emawati, E., & Musari, M. (2023). Roblematika Moderasi Beragama dan Tawaran Solusi (Toleransi, Kebangsaan, Anti Kekerasan, dan Akomodatif Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 28464–28473.

Ulfa, M. (2024). *Moderasi Beragama di Era Digital : Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi Maintaining Religious Moderation in the Digital Age : Challenges and Strategies for Facing Technology Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*. *3*(1), 43–63.